

ONTOLOGI DALAM EKONOMI ISLAM: KAJIAN TEOLOGIS TENTANG KONSEP TUHAN, MANUSIA (KHALIFAH), DAN ALAM SEMESTA

Afni Haryanti Harahap^{1*}, Leni Shofiyani², Servina Rahayu³, Ahmad Wahyudi Zein⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*e-mail: afniharahap977@gmail.com

Abstrak: Ontologi ekonomi Islam berupaya memahami hakikat ilmu ekonomi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang dianggap sebagai sumber kebenaran mutlak. Dalam kajian ini, penulis menjelaskan bahwa Tuhan sebagai pencipta dan pengatur alam semesta memiliki peran sentral dalam ekonomi Islam, di mana segala sesuatu yang ada merupakan manifestasi dari kehendak-Nya. Manusia, sebagai khalifah di bumi, memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk mengelola sumber daya alam dengan bijaksana dan adil, serta memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa berlebihan. Kebutuhan manusia telah diatur oleh ajaran Islam, yang menekankan pentingnya pembatasan konsumsi untuk mencegah perilaku boros dan menjaga keseimbangan. Selain itu, penelitian ini menyoroti bahwa alam semesta, sebagai ciptaan Tuhan, harus dipahami dan dihargai sebagai sumber kehidupan yang harus dikelola dengan baik. Dengan pendekatan teologis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam praktik ekonomi, serta menekankan pentingnya keserasian antara Tuhan, manusia, dan alam dalam menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Ekonomi Islam; Manusia; Alam semesta

Abstract : *Islamic economic ontology seeks to understand the nature of economics which originates from the Al-Qur'an and Hadith, which are considered as sources of absolute truth. In this study, the author explains that God as the creator and regulator of the universe has a central role in Islamic economics, where everything that exists is a manifestation of His will. Humans, as caliphs on earth, have a moral and social responsibility to manage natural resources wisely and fairly, and fulfill their daily needs without overdoing it. Human needs are regulated by Islamic teachings, which emphasize the importance of limiting consumption to prevent wasteful behavior and maintain balance. In addition, this research highlights that the universe, as God's creation, must be understood and appreciated as a source of life that must be managed well. With a theological approach, this research aims to provide a deeper understanding of how Islamic principles can be applied in economic practice, as well as emphasizing the importance of harmony between God, humans and nature in creating sustainable prosperity.*

Keywords: *Islamic Economics; Man; Universe*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW, untuk mengatur keberadaan manusia dan memahami gagasan teologis yang berkaitan dengan keimanan, atau tauhid, dan aqidah. Oleh karena itu, iman, tauhid, dan akhlak mempunyai pengaruh yang signifikan satu sama lain dalam Islam. Sebaliknya, moralitas adalah keadaan jiwa manusia yang karena kebiasaan mudah menghasilkan perbuatan baik. Islam mewajibkan pemeluknya untuk menerapkan sepenuhnya ajaranajarannya dalam segala bidang kehidupan, termasuk bidang sosial, politik, dan budaya. Dalam kehidupan sehari-hari, perekonomian berfungsi sebagai sarana penyediaan kebutuhan material bagi masyarakat pada tingkat individu dan masyarakat. Perkembangan ekonomi Islam yang sedang berlangsung tidak mungkin dipisahkan dari diskusi ekonomi saat ini. Hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya kesadaran umat Islam akan perlunya penerapan hukum Islam, khususnya di bidang ekonomi, sehingga mendorong masyarakat untuk mencoba memasukkan ekonomi Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ciri khas ilmu ekonomi sebagai ilmu sosial adalah fokusnya pada upaya manusia untuk memuaskan keinginannya terhadap sumber daya alam. yang terbatas tetapi keinginan manusia tidak terbatas. Di sinilah filsafat ekonomi berperan mengkaji nilai-nilai kemanusiaan sekaligus menantang tindakan ekonomi yang dipilih masyarakat. Subbidang filsafat yang dikenal sebagai filsafat ekonomi Islam mengkaji praktik ekonomi Islam. Sebagai suatu disiplin ilmu, filsafat mengkaji segala sesuatu yang ada di alam semesta, termasuk aktivitas manusia, seperti ekonomi (Putri & Dia, 2023).

Sebagaimana diketahui bahwa objek material dalam kajian filsafat secara garis besar dapat dibagi ke dalam tiga masalah pokok, yakni hakikat tentang Tuhan, hakikat tentang alam, dan hakikat tentang manusia. Ketiga hal pokok tersebut telah menyita pemikiran dan perhatian manusia itu sendiri guna mendapatkan suatu kebenaran. Dengan berbekal rasa ingin tahu (Curiosity) yang begitu kuat, sehingga pada akhirnya melahirkan berbagai pertanyaan-pertanyaan yang bersifat filosofis baik secara ontologi, epistemologi, maupun aksiologi. Tentang hakikat Tuhan, manusia berupaya dengan keras mencurahkan segenap kemampuan olah pikirnya guna menyingkap siapa di balik adanya alam semesta beserta dengan isinya ini. Hingga pada akhirnya, manusia kemudian percaya dan yakin bahwa telah ada satu kekuatan lain yang berada di luar manusia itu sendiri. Sedangkan perbincangan tentang hakikat alam semesta, perbincangan itu juga akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan tentang apa itu alam semesta? bagaimana sehingga ia ada? dan bagaimana pula kesudahannya? Begitu pula tentang hakikat manusia, pada akhirnya akan mengarahkan pada satu pertanyaan fundamental tentang apakah manusia itu? Tuhan, manusia, dan alam merupakan tiga komponen yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya (Putri & Dia, 2023).

Maka jurnal ini akan meneliti tentang ontologi dalam ekonomi Islam dengan fokus pada hubungan teologis antara Tuhan, Manusia, dan Alam Semesta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis ontologi dalam ekonomi Islam. Bahan penelitian terdiri dari sumber-sumber primer dan sekunder, di mana sumber primer mencakup Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi landasan utama dalam memberikan panduan teologis dan etis dalam ekonomi Islam. Selain itu, sumber sekunder berupa buku dan artikel yang membahas konsep-konsep ontologi, ekonomi Islam, serta hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta juga digunakan. Di antara sumber-sumber tersebut, terdapat buku yang memberikan wawasan mendalam tentang hakikat

ekonomi Islam yang bersumber dari wahyu Ilahi, serta artikel yang menjelaskan prinsip keadilan dalam ekonomi Islam. Metode analisis yang diterapkan adalah analisis deskriptif, di mana penulis menginterpretasikan dan menjelaskan data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut. Penelitian ini juga melibatkan refleksi kritis terhadap prinsip-prinsip ekonomi Islam dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam praktik ekonomi kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Ontologi Dan Ekonomi Islam

Secara bahasa, ontologi berasal dari Bahasa Yunani yang asal katanya adalah “Ontos” dan “Logos”. Ontos adalah “yang ada” sedangkan Logos adalah “ilmu”. Sederhananya, ontologi merupakan ilmu yang berbicara tentang yang ada. Secara istilah, ontologi adalah cabang dari ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup tentang suatu keberadaan yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. Ontologi kerap kali diidentikkan dengan metafisika. Ontologi merupakan cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat apa yang terjadi. Ontologi menjadi pembahasan yang utama dalam filsafat, dimana membahas tentang realitas atau kenyataan. Pada dasarnya ontologi berbicara asas-asas rasional dari yang ada atau disebut suatu kajian mengenai teori tentang “ada”, karena membahas apa yang ingin diketahui dan seberapa jauh keingintahuan tersebut. ontologi juga disampaikan oleh St. Augustine.

Augustine menjelaskan bahwa manusia mengetahui dari pengalamannya bahwa dalam alam semesta ini ada kebenaran. Kendati demikian, terkadang akal manusia merasa bahwa apa yang ia ketahui memang benar, terkadang juga manusia merasa ragu bahwa apa yang diketahuinya itu adalah suatu kebenaran. Banyak tokoh yang menjelaskan tentang pengertian dari ontologi. Salah satunya disampaikan oleh St. Augustine menjelaskan bahwa manusia mengetahui dari pengalamannya bahwa dalam alam semesta ini ada kebenaran. Kendati demikian, terkadang akal manusia merasa bahwa apa yang ia ketahui memang benar, terkadang juga manusia merasa ragu bahwa apa yang diketahuinya itu adalah suatu kebenaran. Menurut Augustine, akal manusia pada dasarnya mengetahui bahwa di atasnya masih ada suatu kebenaran yang tetap yang menjadi sumber bagi akal manusia dalam usahanya untuk mengetahui apa yang benar. Kebenaran yang tetap itulah kebenaran yang mutlak. Dimana kebenaran yang mutlak ini yang menurut Augustine disebut dengan Tuhan (Rokhmah, 2021).

Ontologi Ekonomi Islam adalah kajian untuk menentukan hakikat dari ilmu ekonomi Islam. Secara ontologis, ekonomi Islam pada hakikatnya adalah bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis. Al-Qur’an dan Hadis sebagai sumber ilmu ekonomi Islam ini adalah bersifat mutlak. Kebenaran dalam Al-Qur’an berbeda dengan hakikat kebenaran dalam sistem ekonomi konvensional. Hakikat ekonomi Islam dapat dijelaskan sebagai berikut

- a. Kekayaan Alam Cukup Untuk Memenuhi Kebutuhan Manusia
Allah bersifat Maha pencipta, Maha Perencana, Maha Mengetahui dan Maha Pemelihara dalam menciptakan alam semesta, yang tentunya sudah memperhitungkan kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam alam semesta. Allah akan memelihara alam semesta ini sampai akhir zaman.
- b. Kebutuhan Manusia Dicumai Dan Telah Diatur
Ajaran Islam berpandangan bahwa kebutuhan manusia sudah dirancang. Kekayaan seseorang dalam pandangan Islam selama ini berbeda pandangan dengan pemahaman umum masyarakat. Islam memandang bahwa kekayaan seseorang adalah kekayaan yang dinikmati dan bukan kekayaan yang dimiliki.

c. Pembatasan Konsumsi

Konsumsi telah diatur dalam agama Islam sebagaimana Allah Swt telah memberi kesempatan umat manusia untuk memenuhi kebutuhannya melalui rezeki yang telah dikaruniakan. Jumlah yang dikonsumsi oleh manusia tidak boleh berlebihan, boros dan sematamata hanya untuk memenuhi hawa nafsu.

d. Produksi

Aktivitas produksi dalam Islam merupakan tindakan yang mulia, seperti yang digambarkan dalam hadis nabi mengenai aktivitas bercocok tanam merupakan suatu tindakan sedekah. Hasil dari bercocok tanam adalah suatu barang baru yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup makhluk.

e. Distribusi Kekayaan

Kekayaan dalam Islam harus didistribusikan kepada semua orang, dan jangan hanya beredar pada orang-orang kaya. Ajaran Islam mengenal mekanisme penyebaran kekayaan melalui zakat, infaq, dan shodaqoh.

f. Islam Melarang Riba

Hakikat ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional berbeda jauh dan sangat bertolak belakang. Hakikat ekonomi konvensional dibangun dengan pendekatan provokatif. Sedangkan ekonomi Islam dibangun dengan kebahagiaan.

Hakikat atau ontologi dari ekonomi Islam adalah sistem yang didasarkan pada wahyu Ilahi, ia bukan hanya mengatur tata cara seseorang dalam memenuhi kebutuhannya namun juga menempatkannya sebagai hamba Allah Ta'ala. Adapun secara teknis maka manusia diberikan kebebasan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya segala aktivitas ekonomi tanpa meninggalkan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.

Pada hakikatnya ekonomi Islam ialah sistem ekonomi yang didasarkan kepada nilai-nilai Islam. Sistem ekonomi ini bersandarkan kepada wahyu Ilahi yang terdapat di dalam Alquran dan As-Sunnah. Apabila tidak ada dalil syar'i pada keduanya maka digunakan metode ijtihad dalam bentuk ijma, qiyas, istishab, maslahah, syar'u man qablana, qaul shahbi, dan 'urf' (Lidya Alsha & Thamrin, 2021).

2. Ontologi Sebagai Landasan Teologi Ekonomi Islam

a. Konsep Tauhid

1) Pengertian Tauhid

Islam berlandaskan tauhid yang berpandangan bahwa prinsip dasar Islam adalah mengakui keesaan Allah SWT. Kewajiban utama setiap Muslim adalah mengakui keesaan Allah SWT dan menjalani hidup bersama-Nya sebagai prioritas utama. Tauhid adalah landasan kemanusiaan dan landasan kehidupan yang paling penting, serta memainkan peran penting dalam perekonomian Islam.

2) Tauhid Dalam Ekonomi Islam

Karena prinsip etika kapitalisme adalah utilitarianisme, yang menyatakan bahwa seseorang hanya bisa bahagia jika ia dapat memenuhi kebutuhan materialnya, maka tidak mengherankan jika materialisme, egoisme, dan penolakan terhadap pengaruh luar pada akhirnya menentukan perekonomian. Fakta-fakta seperti itu merugikan kelestarian alam dan kehidupan manusia. Sistem politik, sosial, budaya, dan ekonomi mengganggu eksistensi manusia. Saking egoisnya manusia, mereka juga mengganggu kelestarian alam. Cara pandang seseorang terhadap fakta yang ditemui dan dikonstruksinya dipengaruhi oleh cara pandang ontologisnya terhadap realitas dan sifat pribadinya. Ontologis yang perlu dipahami adalah, untuk menciptakan

realitas alternatif melalui sistem jaringan kekuatan ketuhanan yang mengikat manusia dalam kehidupan sehari-hari, kita harus mampu membebaskan manusia dari belenggu realitas palsu dan jaringan kekuasaan. Hal ini diyakini akan memungkinkan realitas alternatif untuk sepenuhnya membangkitkan kesadaran ketaatan dan tunduk pada kekuatan Ilahi. Ia merasakan kehadiran Tuhan dalam dimensi temporal dan spasial lokasinya sebagai hasil dari pengetahuan ini. Inilah arti istilah "ontologi tauhid". Dengan demikian, realitas sosial yang dibangun dari sudut pandang khalifatullah fil ardh, atau kesadaran akan pertanggung jawaban kepada Allah di masa depan, didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan ilahi dan melibatkan tauhid dan ketundukan pada jaringan otoritas ilahi.

b. Konsep Keadilan

1) Pengertian Keadilan

Islam adalah agama yang ideal. Ajaran Islam menunjukkan kesempurnaannya. Keadilan (al'ilah) merupakan salah satu prinsip yang statusnya penting. Sederhananya, keadilan adalah upaya untuk memperbaiki keadaan. Setiap orang diwajibkan oleh Islam untuk membela atau menegakkan keadilan dalam perbuatannya. Dalam perilaku ekonomi, keadilan memainkan peranan penting. Dalam ekonomi Islam, konsep keadilan berfungsi sebagai prinsip dasar dan pedoman mendasar.

2) Implementasi Keadilan Dalam Ekonomi Islam

Salah satu prinsip mendasar dan sistem pendukung penting ekonomi Islam adalah konsep keadilan. Allah menurunkan Islam sebagai pedoman hidup bagi semua orang, dengan fokus pada nilai keadilan di semua bidang kehidupan—politik, sosial, dan ekonomi. Keadilan adalah kriteria paling penting dalam ilmu pengetahuan Islam untuk semua bidang kehidupan, termasuk keuangan. Pesan Alquran, yang mengangkat keadilan ke tujuan suci, merangkum hal ini. Dalam bidang ekonomi, keadilan perlu ditegakkan secara bersamaan dalam dua cara: keadilan secara umum (adl'am) mengacu pada pembentukan kerangka politik dan ekonomi yang adil. Pemerintah dan pihak berwenang bertanggung jawab atas domain ini. Keadilan (adl khas) lebih tepat merujuk pada penerapan keadilan dalam muamalah antara umat Islam dengan umat lainnya. Contoh dari ADL yang ekstensif adalah larangan melanggar hak orang lain (Khairani et al., 2023).

3. Konsep Ontologi Dengan Tuhan

Filsafat Ketuhanan berurusan dengan pembuktian kebenaran adanya Tuhan yang didasarkan pada penalaran manusia (Amirudin, 2019). Kata Tuhan merujuk kepada suatu zat abadi dan supranatural, biasanya dikatakan mengawasi dan memerintah manusia dan alam semesta atau jagat raya. Tuhan dalam Filsafat Aristoteles adalah "zat yang tertinggi dan paling murni". Ketika meninjau Aristoteles sampai pada kesimpulan bahwa "hanya ada satu dunia dan hanya satu. Studi tentang hakikat Tuhan St. Aquinas, tidak persis sama dengan Aristoteles. Alasannya menurut (Gilson & Elrington, 1972) adalah "studi tentang seorang teolog filosofis abad pertengahan. Teolog filosofis mengambil kebenaran dari dua sumber berbeda: Akal dan Iman terhadap kebenaran yang diwahyukan oleh Tuhan, dan kebenarannya. dan Aquinas menyatukan filsafat dan teologi" karena menurutnya keduanya memainkan peran yang saling melengkapi dalam pencarian manusia akan kebenaran. Dalam karya besarnya *Summa Theologiae*, Aquinas mengkaji pertanyaan tentang keberadaan Tuhan, mengupas hakikat dan sifat-sifat Tuhan, tempat dan peran-Nya dalam ciptaan di alam semesta. Oleh

karena itu, ia membahas penciptaan dan pemerintahan alam semesta, atau asal usul dan sifat manusia, nasib manusia, kebajikan, dan keburukan serta hukum dari semua masalah besar filsafat spekulatif dan praktis. Mengenai keesaan Tuhan, itulah pertanyaan tentang hakikat, Aquinas berpendapat bahwa jika Tuhan adalah Kebaikan Tertinggi, maka Ia unik. Sebab menurut Aquinas sebagaimana dikomentari oleh (Gilson & Elrington, 1972), “tidak mungkin ada dua Kebaikan Tertinggi, karena Kebaikan Tertinggi, menurut definisinya adalah keberlimpahan Tuhan yang berlebihan, hanya bisa ada dalam satu Kebaikan Tertinggi. Oleh karena itu dia unik”. St. Thomas berpendapat bahwa kita juga dapat sampai pada keunikan Tuhan dengan berargumentasi dari kesempurnaan Ilahi. Karena telah ditetapkan bahwa Tuhan itu sempurna secara mutlak; jika ada beberapa dewa, maka akan ada beberapa makhluk sempurna mutlak yang bebas dari segala ketidak sempurnaan. Hal ini tidak mungkin terjadi, karena jika salah satu dari mereka tidak memiliki kesempurnaan sedikit pun dan tidak ada ketidak sempurnaan apa pun yang terkandung dalam esensinya, kita akan gagal untuk melihat bagaimana makhluk-makhluk yang berbeda dapat dibedakan satu sama lain. Oleh karena itu, mustahil untuk menyatakan keberadaan beberapa Tuhan. St Thomas menyimpulkan: Hanya ada satu Tuhan, tidak terbagi dan unik, tidak banyak dewa (Prihanta et al., 2024).

Dari penjelasan itu dapat dipahami bahwa Tuhan adalah sebagai sumber dari yang ada di alam ini tempat makhluk hidup berpijak. Dialah pencipta langit, bumi, beserta isinya. Dengan demikian, status ontologis Tuhan lebih unggul dibandingkan dengan yang lainnya (Alivia et al., 2023).

4. Konsep Ontologi Dengan Manusia (Khalifah)

Manusia merupakan makhluk paling sempurna dibandingkan makhluk hidup lainnya. Banyak ahli telah memberi makna tentang kata manusia (konsep manusia) dengan berbagai sudut pandang. Tentunya sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka miliki. Dalam hal ini, filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan dapat menjadi salah satu sudut pandang yang baik dalam memaknai kata “manusia”. Berdasarkan makna ontologi menurut Noeng Muhadjir, maka ontologi manusia terkait tentang apa sebenarnya “manusia” (Prihanta et al., 2024).

Dalam kajian ontologi manusia bukan hanya memahami secara manusia aktual saja namun dari segi esensi/hakikat manusia merupakan dari makhluk Monodualisme dimana terdiri dari dua unsur namun didalamnya satu kesatuan. Manusia adalah makhluk Tuhan yang otonom, pribadi yang tersusun atas kesatuan harmonik jiwa raga dan eksis sebagai individu yang memasyarakat. Manusia lahir dalam keadaan serba misterius. Artinya, sangat sulit untuk diketahui mengapa, bagaimana, dan untuk apa kelahirannya itu. Yang pasti, manusia dilahirkan oleh “Tuhan” melalui manusia lain (orangtua), sadar akan hidup dan kehidupannya, dan sadar pula akan tujuan hidupnya (kembali pada Tuhan). Salah satu alasan mengapa Manusia merupakan kenyataan itu memberikan kejelasan manusia makhluk yang lemah. Keberadaannya sangat bergantung kepada penciptanya (Tuhan). Segala potensi yang ada dirinya ditentukan secara mutlak oleh Sang Pencipta manusia tidak dapat berbuat apa-apa terhadap Sang Pencipta kecuali pasrah. Manusia tidak mungkin menerima begitu saja apa yang diberikan oleh alam. Segala potensi alam oleh manusia perlu diolah agar lebih bisa memberikan pemenuhan kebutuhan yang sesuai. Manusia pada hakikatnya terdiri dari dua unsur yakni Ruh dan Jasad. Tatkala manusia berinteraksi dengan kehidupan maka manusia menjadi individu dalam keterkaitannya dengan kehidupan sosial, kedudukan hakiki manusia sebagai makhluk berdiri sendiri dan memiliki keyakinan utuh mengenai Ketuhanan (Prihanta et al., 2024).

5. Konsep Ontologi Dengan Alam Semesta

Alam secara bahasa berarti segala hal yang menjadi tanda bagi suatu perkara sehingga dapat dikenali, sedangkan secara terminologi berarti segala sesuatu yang maujud selain Tuhan (Allah). Segala sesuatu selain Allah itulah alam secara sederhana. Pengertian ini merupakan pengertian teologis, dalam arti berdasarkan yang dikemukakan oleh para teolog Islam. Sementara secara filosofis, “alam” adalah kumpulan substansi yang tersusun dari materi dan bentuk dilangit dan di bumi. Segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, itulah alam berdasarkan rumusan filsafat.

Penciptaan alam yang menakjubkan, seperti adanya kehidupan organik, persepsi indrawi, dan pengenalan intelektual merupakan bukti lain adanya Tuhan melalui konsep penciptaan keserasian. Penciptaan ini secara rasional bukanlah suatu kebetulan, melainkan haruslah dirancang oleh agen yang dengan sengaja dan kebetulan dan bijaksana melakukannya dengan tujuan tertentu. Oleh karena berdasarkan pandangan adanya keserasian Tuhan, konsep Tuhan menurut Ibnu Rusyd ini sering disebut pandangan teleologis (Prihanta et al., 2024).

KESIMPULAN

Dalam kajian ontologi ekonomi Islam, dapat disimpulkan bahwa sistem ekonomi ini berlandaskan pada nilai-nilai yang bersumber dari wahyu Ilahi, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Ekonomi Islam tidak hanya mengatur aspek material, tetapi juga menekankan pentingnya moralitas dan etika dalam setiap aktivitas ekonomi. Prinsip tauhid menjadi landasan utama yang mengarahkan setiap individu untuk menyadari perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Dalam konteks ini, hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta sangat erat dan saling terkait. Tuhan sebagai pencipta memberikan petunjuk dan sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan manusia, sementara manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta dengan bijaksana.

Dengan demikian, ekonomi Islam berupaya menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan dan adil bagi seluruh umat manusia, dengan memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan individu dan tanggung jawab sosial terhadap alam. Melalui pendekatan yang holistik ini, ekonomi Islam menawarkan alternatif yang relevan dan aplikatif dalam menghadapi tantangan ekonomi kontemporer, serta mendorong masyarakat untuk berperilaku lebih bertanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya, demi menjaga harmoni antara Tuhan, manusia, dan alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Alivia, F., Sari, S. N., & Harahap, H. R. (2023). Ontologi Pendidikan Islam Menurut Mulyadhi Kartanegara. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3), 58–69.
- Amirudin. (2019). Memahami Otentisitas Konsep Tuhan: Kajian Konsep Eliminasi, Ontologi, Dan Kosmologi Filosof Muslim. *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*, 9(1), 65.
- Khairani, D. A., Sari, N., Ujung, S. K. K., & Febrianti, Y. (2023). Ontologi Sebagai Landasan Teologi Ekonomi Islam. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 3(1), 4–11.
- Lidya Alsha, D., & Thamrin, H. (2021). Konsep Ontologi dalam Ekonomi Islam. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 4(2), 36–37. [https://doi.org/10.25299/syarikat.2021.vol4\(2\).8503](https://doi.org/10.25299/syarikat.2021.vol4(2).8503)
- Prihanta, W., Lubis, M., Widodo, J., & Tobroni. (2024). Ontologi dalam Ilmu Pengetahuan Mengenai Hakikat Tuhan, Manusia, dan Alam: Sebuah Literatur Review. *Empiricism Journal*, 5(1), 60–79. <https://doi.org/10.36312/ej.v5i1.1906>

- Putri, R. D., & Dia, D. (2023). Issn : 3025-9495. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 3(1).
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 176–177.